

Kata Penyukat dalam Bahasa Madura dan Keperalelan-Nya Dalam Morfologi

Rizal Afandi

STKIP PGRI Sumenep

Qurratul Aini

STKIP PGRI Sumenep

Alamat : Jl. Trunojoyo, Gedungan, Sumenep

Korespondensi Penulis : rizalaffandi604@gmail.com. Alisyikayeni1@gmail.com

Abstract. *Madurese has the same words as other languages. The word suffocation in a language has different characteristics from other languages, and also has its own variations in its use. This article aims to find out what types of words in Madurese are and how to use them. This research uses a descriptive qualitative method which consists of three stages, namely the stage of providing data, analyzing data, and also presenting the results of data analysis, thus producing types of words in Madurese. The first is the word animal lover, its use is only specific to animals, such as: jhudhu, tide, etc. Secondly, there is the word plant protector, its use is specific to plant species, for example: kèjhang, tondun, kerreng, ghundung, etc. And the third is the word insulator for inanimate objects, which includes the words insulator in size, the words insulator in container, and the words insulator in action. The use of the word insulator for each type is different, depending on the object being addressed, whether animate or inanimate.*

Keywords: *the word sukar, Madurese language, types of the word penyuk.*

Abstrak. Bahasa Madura memiliki kata penyukat sama halnya dengan bahasa-bahasa lainnya. Kata penyukat dalam bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa lain, juga memiliki variasi tersendiri dalam penggunaannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis-jenis kata penyukat dalam bahasa Madura serta cara penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didalamnya terdiri dari tiga tahapan yang dilalui, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan juga penyajian hasil analisis data, sehingga menghasilkan jenis-jenis kata penyukat dalam bahasa Madura. *Yang pertama* kata penyukat hewan, penggunaannya hanya dikhususkan pada hewan, seperti: *jhudhu, pasang*, dan lain-lain. *Yang kedua* ada kata penyukat tumbuhan, penggunaannya khusus pada jenis tumbuhan, contohnya: *kèjhang, tondun, kerreng, ghundung*, dan lain-lain. Serta *yang ketiga* yaitu kata penyukat untuk benda mati, didalamnya meliputi kata penyukat ukuran, kata penyukat wadah, dan kata penyukat tindakan. Penggunaan kata penyukat dari masing-masing jenis tersebut berbeda-beda, tergantung pada benda yang dituju, baik benda hidup ataupun benda mati.

Kata Kunci: kata penyukat, bahasa Madura, jenis kata penyukat.

LATAR BELAKANG

Kridalaksana (2008) berpendapat bahwa kelas kata merupakan golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya; yang terdiri atas verba, nomina, adjektiva, dan lain sebagainya. Salah satu yang termasuk dalam kelas kata adalah kata penyukat. Bahasa Indonesia sebagaimana negara-negara lain memiliki kata penyukat yang menunjukkan ukuran jarak, berat, volume, dimensi, dan pengukuran lainnya. Begitu juga dalam bahasa Madura sama halnya dengan

bahasa-bahasa lain yang memiliki kata penyukat sebagai ukuran. Seperti kata pepatah "*Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang*" yang artinya setiap daerah memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda, begitu juga dalam aspek bahasa masing-masing daerah memiliki bahasa serta kosa kata sendiri.

Kata penyukat adalah kata yang terletak di belakang kata bilangan, dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut dengan frase bilangan yang mungkin terletak di muka kata nominal (Ramlan, 1985:55). Di dalam bahasa Madura terdapat sejumlah kata penyukat yang penggunaannya berbeda-beda tergantung pada benda yang mengikutinya baik bernyawa ataupun tidak bernyawa.

Terkait penelitian kata penyukat, sebelumnya banyak dilakukan oleh beberapa peneliti untuk mengupas sejauh mana relevansinya dengan bahasa-bahasa yang ada. Seperti hasil penelitian Ramlan yang berjudul "Penggolongan Kata Secara Formal Dalam Bahasa Indonesia" di antara pembahasannya tentang kata penyukat yang menyebutkan bahwa kata penyukat adalah kata satuan yang meliputi besar, panjang, tempat, dan lain sebagainya. Contoh : *dua orang nelayan, satu buah rumah, satu batanc/kayu*.

Selain itu Maryani (2011) melakukan penelitian juga terkait kata penyukat dalam tesisnya yang berjudul "Kata Penyukat Dalam Bahasa Indonesia". Hasil penelitian yang dimuat didalam-Nya berupa klasifikasi kata penyukat yang terdiri atas kata penyukat manusia, kata penyukat binatang, dan kata penyukat benda.

Keberadaan kata penyukat menjadi sangat penting untuk dipelajari dan dipahami, sebab, generasi saat ini atau dikenal dengan istilah Gen-Z terkadang keliru, bahkan tidak tau cara menggunakan kata penyukat yang baik dan benar. Karena minimnya terkait kajian kata penyukat dalam bahasa Madura, artikel ini berusaha untuk mengenalkan serta menghidupkan kembali kata penyukat dalam bahasa Madura kepada generasi saat ini, dengan tujuan agar mampu menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memiliki rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) apa saja jenis-jenis kata penyukat dalam bahasa Madura? Serta bagaimana penggunaan kata penyukat dalam bahasa madura?

KAJIAN TEORITIS

Kata Penyukat

Istilah penyukat pertama kali digunakan oleh Madog Lubis dalam bukunya *Paramastra Lanjut* (Revita, 2006:56). Menurut Ramlan (1985) kata penyukat adalah kata yang terletak di belakang kata bilangan, dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut dengan frase bilangan yang mungkin terletak di muka kata nominal.

Menurut Revita (2006) penggunaan kata penyukat berbeda-beda, tergantung pada benda yang mengikutinya. Misalnya kata penyukat orang, penggunaannya hanya pada manusia dan malaikat. Benda-benda tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan satuan-satuan diantaranya-Nya jumlah, berat, panjang, dan isi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menjabarkan menggunakan kata-kata dalam menyajikan hasil data yang diperoleh. Objek penelitian ini adalah kata penyukat dalam bahasa Madura yang dihasilkan melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Tahap pertama yaitu penyediaan data. Tahap ini data yang digunakan berupa data yang bersumber dari tulisan yang dimuat di sejumlah buku berbahasa Madura. Selain itu, ada juga data yang bersumber dari lisan yang dihasilkan melalui ujaran-ujaran langsung dari masyarakat setempat. Tahap kedua yaitu tahap analisis data, berupa penyesuaian hasil data yang diperoleh dengan bahasa lain. Seperti penyesuaian antara kata penyukat dalam bahasa Madura dan kata penyukat yang ada dalam bahasa Indonesia. Tahap ketiga penyajian hasil analisis. Pada tahap ini menyajikan data sesuai dengan ketentuan penulisan yang baik dan benar yang sifatnya berupa formal dan non formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Kata Penyukat Dalam Bahasa Madura

Kata penyukat dalam bahasa Madura terdiri dari beberapa jenis, yaitu kata penyukat untuk hewan, kata penyukat untuk tumbuhan, dan kata penyukat untuk benda mati.

Kata Penyukat Untuk Hewan

Hasil data yang diperoleh terdapat beberapa kata penyukat yang digunakan untuk hewan, contohnya adalah *jhudhu*. Kata penyukat *jhudhu* dalam bahasa madura lumrah digunakan pada hewan yang berpasangan biasanya pada unggas seperti burung dara. Berikut contohnya.

(1) *Rama ngobangè dhâra sa-jhudhu.*

Bapak membeli burung dara satu pasang.

(2) *Kaè asaka' è sabâ ngangguy sapè sa-pasang.*

Kakek membajak di sawah menggunakan sapi satu pasang.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, kata penyukat untuk untuk hewan dalam bahasa Madura tidak sama seperti dalam bahasa Indonesia. Semua kata penyukat untuk hewan dalam bahasa Indonesia berupa ekor, sedangkan dalam bahasa Madura tidak berupa kata *bunto'* yang memiliki arti ekor akan tetapi tergantung pada jenis hewan yang dituju.

Kata Penyukat Untuk Tumbuhan

Kata penyukat dalam bahasa Madura yang digunakan untuk mengacu pada tumbuhan terdapat banyak versi, tergantung pada jenis tumbuhan tertentu saja. Contohnya ada *kejhang*, *tondun*, *kerreng*, *ghundung*, dan lain sebagainya. Berikut contoh dalam bentuk kalimat serta penggunaannya.

(3) *Ale'melle gheddang sa-kèjhang*

Adik membeli pisang satu sisir

(4) *Amir ngala'nyeor olle sa-tondun*

Amir mengambil kelapa dapat satu tandan

(5) *Apoy se mallema ngello' perreng abi' sa-kerreng*

Api yang tadi malam membakar bambu (satu kelompok khusus bambu)

(6) *Anis melle rambutan sa-ghundung*

Anis membeli rambutan (satu tangkai yang jumlahnya banyak)

Berdasarkan data-data diatas kata yang meliputi *kèjhang*, *tondun*, *kerreng*, *ghundung* termasuk kata penyukat kolektif karena menunjukkan benda yang sifatnya berupa kumpulan. Menurut Sanjoko (2010) kata penyukat kolektif digunakan untuk kumpulan atau kekolektifan benda. Pada data (3) kata yang bergaris bawah merupakan kata penyukat yang hanya dapat digunakan pada buah pisang *sa-tondon* yang artinya satu sisir. Kemudian pada data (4) kata *sa-tondon* merupakan kata penyukat yang menunjukkan kelapa satu rangkai yang jumlahnya jamak. Pada data (5) kata *sa-kerreng* mengacu pada pohon bambu yang tumbuh berkelompok.

Kemudian kata *sa-ghundung* merujuk pada tangkai yang terdiri dari banyak buah contohnya rambutan, anggur, dll.

Kata Penyukat Untuk Benda Mati

Diantara jenis kata penyukat dalam bahasa madura ada yang khusus benda mati, yang dibagi menjadi beberapa bagian. Diantara-Nya kata penyukat ukuran, kata penyukat wadah, kata penyukat tindakan. Berikut deskripsi dari masing-masing kata penyukat untuk benda mati.

a) Kata Penyukat Ukuran

Kata penyukat ukuran biasanya digunakan pada benda yang dapat diukur menggunakan satuan yang sesuai dengan sifat bendanya. Kata penyukat ukuran yang biasa digunakan, antara lain *lusin*, *liter*, *tebbha*, *kèlan*, *duppah*, dan lain sebagainya. Berikut contoh kata penyukat ukuran dalam bentuk kalimat.

(1) *Adi ngisse'en bensin tello liter*

Adi mengisi bensin tiga liter

(2) *Ebhu ngobangen pèrèng lèma lusin*

Ibu membeli piring lima lusin

(3) *Lanjangnga korsè se potong sa-tebbha*

Panjang kursi yang patah (sa-tebbha : menunjukkan ukuran satu telapak tangan rapat)

(4) *Tèngghina labangnga korang lèma kelan*

Tinggi pintunya kurang lima jengkal

(5) *Lanjhangnga bula sèpegghe' lèma duppah*

Panjangnya benang yang putus lima kali rentang kedua tangan.

Hasil data diatas menunjukkan sebuah kata penyukat ukuran dalam bahasa madura yang penggunaannya disesuaikan pada jenis barang yang dituju, artinya setiap benda yang diukur memiliki penggunaan tersendiri.

b) Kata Penyukat Wadah

Sesuai dengan namanya kata penyukat "wadah" merupakan jenis penyukat dengan menggunakan wadah sebagai penandanya. Kata penyukat wadah biasanya digunakan untuk menakar jumlah benda dengan menggunakan wadah tertentu. Contohnya, *ghâllâs*, *pèrèng*, *talam*, dan lain-lain. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

(1) *Dika ngenom susu tello ghâllâs*

Dika minum susu tiga gelas

(2) *Fatima se ngakan abi' lèma pèrèng*

Fatima makan menghabiskan lima piring

(3) *Dhudhula ollè sapolo talam*

Dodolnya dapat sepuluh nampan

Dari contoh kata penyukat diatas menunjukkan sebuah jenis kata penyukat wadah karena dari benda tersebut umum menggunakan wadah seperti yang tertulis pada contoh di atas.

c) Kata Penyukat Tindakan

Kata penyukat tindakan digunakan pada benda tertentu yang dapat ditunjukkan jumlahnya berdasarkan cara yang diperoleh untuk mendapatkan benda tersebut. Berikut contoh kata penyukat tindakan dalam bahasa Madura dengan deskripsinya.

(1) *Topa'na etanengen lèma kerra'*

Ketupatnya disajikan lima potong

(2) *Sabelluna mangkat asakola, adit ghun ngakan tello ompa'an*

Sebelum berangkat sekolah, adit cuma makan tiga suapan

Kata yang bergaris bawah di atas menunjukkan sebuah tindakan yang menjadi kata penyukat dalam bahasa Madura.

KESIMPULAN

Kata penyukat dalam bahasa Madura dibedakan menurut jenis-jenisnya antara lain, yaitu kata penyukat untuk hewan, kata penyukat untuk tumbuhan, serta kata penyukat untuk benda mati. Masing-masing memiliki variasi penggunaan yang berbeda, tergantung pada benda yang mengikuti, baik bernyawa ataupun tidak bernyawa. Penelitian di atas masih belum sepenuhnya sempurna, karena keterbatasan referensi dalam melakukan penelitian, dan juga bisa dikatakan menjadi yang pertama dalam pengkajian kata penyukat khususnya dalam bahasa Madura. Maka dari itu kami harap apabila pembaca menemukan kekeliruan dalam penulisan artikel ini dapat disempurnakan dengan melakukan penelitian yang sama terkait kata penyukan dalam bahasa Madura

DAFTAR REFERENSI

- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, Zulisih. (2011). "Kata Penyukat dalam Bahasa Indonesia". Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, UGM: Yogyakarta.
- Ramlan, M. (1985). Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Revita, Ike. (2006). "Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau" dalam jurnal Humaniora Vol. 18 1 Februari 2006. Fakultas Ilmu Budaya, UGM: Yogyakarta,